Integrasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka: Analisis Konseptual dan Implementasi di Sekolah Dasar

Mhd Asrian Syah[1], Dyah Kumalasari[2], Nur Amelia Devi[3], Nurul Ismi Lestari[4]
mhdasrian.2023@student.uny.ac.id[1], dyah_kumalasari@uny.ac.id[2],
nuramelia.2023@student.uny.ac.id[3], nurulismi.2023@student.uny.ac.id[4]
Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta[1,2,3,4]

Integration Of Historical Thinking Skills In The Merdeka Curriculum: A Conceptual Analysis And Implementation In Elementary Schools

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of historical thinking skills in the Learning Outcomes of the Independent Curriculum and their implementation in Natural and Social Sciences (IPAS) learning in elementary schools. The study used a qualitative method with a content analysis approach to the IPAS Learning Outcomes (CP) documents for phases B and C, combined with in-depth interviews with one IPAS teacher. The results show that conceptually, the Learning Outcomes in the Independent Curriculum include elements of historical thinking, particularly understanding chronology, change and sustainability, and reflection on social and moral values. However, their implementation in learning is still partial and has not been systematically integrated. Learning modules, textbooks, and student worksheets tend to be oriented towards mastery of facts and linear narratives, while aspects of evidence-based historical reasoning, cause-and-effect analysis, and interpretation of historical context have not been optimally developed. Nevertheless, local project-based learning practices and family history interviews show potential in fostering students' temporal awareness and historical empathy. These findings confirm that the Independent Curriculum offers a strategic opportunity to strengthen historical thinking skills starting in elementary school but requires strengthening teachers' pedagogical capacity and developing more contextual and reflective learning tools.

Keywords: *Historical Thinking, Merdeka Curriculum, IPAS, Elementary Education, History Learning*

Article Info
Received date: 9 November 2025 Revised date: 30 Desember 2025 Accepted date: 23 Januari 2026

PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia membawa perubahan signifikan dalam struktur dan orientasi pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD). Salah satu transformasi paling menonjol adalah penggabungan dua disiplin ilmu yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran terpadu yang dikenal dengan nama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (Anisah et al., 2023; Zakarina et al., 2024). Perubahan ini mencerminkan paradigma baru pendidikan yang lebih integratif, holistik, dan berpusat pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui keterpaduan konsep-konsep alam, sosial, dan budaya. Di dalam mata pelajaran IPAS, materi sejarah tidak lagi berdiri sebagai unit terpisah, tetapi menjadi bagian inheren dari pemahaman tentang kehidupan manusia dan lingkungannya (Azis, 2023). Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menelusuri asal-usul masyarakat, budaya, dan peradaban serta memahami relevansi sejarah dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Muatan materi sejarah mulai ada pada fase B (kelas III dan IV) dan fase C (kelas V dan VI) dalam mata pelajaran IPAS yang diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran temporal dan kemampuan memahami keberlanjutan serta perubahan dalam kehidupan sosial, sehingga peserta didik dapat mulai mengembangkan pola pikir kronologis dan analitis sejak usia dini (Andreani & Gunansyah, 2023).

Pentingnya berpikir sejarah (*historical thinking)* dalam pembelajaran sejarah di sekolah dasar tidak dapat diabaikan, karena ia menjadi fondasi bagi terbentuknya kemampuan berpikir reflektif dan kritis terhadap masa lalu (Burgos-Videla et al., 2025; Labraña et al., 2024). Pemikiran historis bukan

sekadar kemampuan mengingat fakta atau peristiwa, tetapi mencakup upaya memahami makna di balik setiap peristiwa sejarah, mempertanyakan sebab-akibatnya, dan menilai implikasinya terhadap kehidupan masyarakat masa kini (Ningsih et al., 2019; Seixas, 2017). Dengan mengintegrasikan berpikir sejarah ke dalam pembelajaran IPAS, peserta didik didorong untuk menafsirkan peristiwa sejarah dalam konteks waktu, tempat, dan hubungan sosial yang lebih luas (Kurniawati et al., 2022; Widiadi et al., 2022). Proses ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir kronologis, tetapi juga mengasah kemampuan peserta didik dalam melihat keterkaitan antar peristiwa, menilai bukti, dan memahami berbagai perspektif (Sung, 2020). Melalui cara berpikir semacam ini, peserta didik memperoleh dasar yang kuat untuk memahami dinamika perubahan sosial, politik, dan budaya, serta membangun kesadaran historis *(historical consciousness*) sebagai bagian dari pembentukan karakter kebangsaan (Gómez-Carrasco et al., 2022).

Namun, penerapan berpikir sejarah pada jenjang sekolah dasar tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Menurut Piaget dalam Hayat (2024) anak-anak pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret, di mana kemampuan berpikir abstrak belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menjadikan proses mengajarkan konsep-konsep berpikir sejarah seperti kronologi, kausalitas, dan perubahan sosial menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Banyak guru masih menggunakan pendekatan tradisional yang menekankan hafalan peristiwa atau tokoh, sehingga aspek analitis dan reflektif yang menjadi inti berpikir sejarah belum berkembang secara maksimal (Arias-Ferrer & Egea-Vivancos, 2022; Sánchez-Ibáñez et al., 2021). Meskipun urgensi pemikiran sejarah telah banyak dibahas di tingkat sekolah menengah (Claravall et al., 2024; Hastuti et al., 2021; Ofianto et al., 2024), namun kajian yang secara khusus mengulas bagaimana konsep tersebut diintegrasikan dalam konteks mata pelajaran IPAS terutama pada fase B dan C di sekolah dasar masih sangat terbatas.

Kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas pembelajaran di lapangan memperlihatkan bahwa integrasi pemikiran sejarah dalam Capaian Pembelajaran IPAS masih memerlukan analisis mendalam. Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada fase B dan C sebenarnya telah memuat elemen berpikir sejarah, seperti kemampuan memahami perubahan dan keberlanjutan, mengenali peran tokoh dan peristiwa dalam kehidupan masyarakat, serta mengaitkan pengalaman masa lalu dengan kondisi masa kini. Namun, sejauh mana aspek-aspek tersebut benar-benar diimplementasikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran masih perlu diteliti lebih lanjut. Praktik pembelajaran di sekolah dasar sering kali belum sepenuhnya mencerminkan esensi berpikir sejarah, melainkan masih berfokus pada transfer pengetahuan faktual yang terbatas pada hafalan dan narasi linier sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi keterampilan berpikir sejarah di Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dan implementasi praktik pembelajaran pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana unsur-unsur berpikir sejarah tercermin dalam Capaian Pembelajaran yang ada dalam dokumen kurikulum, serta bagaimana guru menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*)

Keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking skills*) merupakan kemampuan kognitif dan reflektif yang memungkinkan peserta didik memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi peristiwa masa lalu secara kritis, yang tidak berkembang secara alami melainkan perlu diajarkan secara eksplisit agar pemahaman sejarah menjadi bermakna (Labraña et al., 2024; Sánchez-Ibáñez et al., 2021; Smith et al., 2019). Keterampilan ini mencakup kemampuan mengidentifikasi dan menilai kredibilitas sumber sejarah, memahami konteks sosial-budaya, serta mengaitkan masa lalu dengan kondisi masa kini, yang secara konseptual dirumuskan oleh Seixas dan Morton (2013) melalui enam dimensi utama yakni signifikansi sejarah, bukti sejarah, keberlanjutan dan perubahan, sebab dan akibat, perspektif sejarah, serta dimensi etis. Dalam kaitannya dengan pendidikan dasar, keterampilan berpikir sejarah berfungsi sebagai fondasi pengembangan kesadaran waktu, pemahaman kronologi, dan hubungan kausal antarperistiwa, yang efektif ditumbuhkan melalui pengalaman konkret seperti membandingkan masa lalu dan masa kini, mendiskusikan perubahan sosial di lingkungan sekitar, serta menafsirkan artefak sederhana (Costa & Solé, 2020; López-García & Miralles-Martínez, 2024; Syah et al., 2025). Dengan demikian, berpikir sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik, tetapi juga berperan

dalam pembentukan karakter intelektual dan moral peserta didik, termasuk kemampuan menilai peristiwa secara adil, menghargai perbedaan perspektif, dan mengembangkan empati historis (Ofianto et al., 2023; Sung, 2020), yang pada akhirnya menjadi landasan terbentuknya kesadaran sejarah sebagai bagian dari identitas diri dan bangsa.

Pembelajaran Sejarah di Sekolah Dasar

Pembelajaran sejarah di sekolah dasar memiliki karakteristik khas karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga kemampuan berpikir abstrak dan konseptual belum berkembang secara optimal dan menuntut penggunaan pendekatan yang kontekstual, naratif, serta berbasis pengalaman langsung agar konsep waktu, perubahan, dan kesinambungan dapat dipahami secara bertahap (Burnett & Cuevas, 2023; Faidah & Maarif, 2022; Hayat et al., 2024). Pada jenjang ini, pembelajaran sejarah berfungsi menanamkan kesadaran historis sejak dini, membentuk rasa kebangsaan, dan mengembangkan pemahaman terhadap dinamika kehidupan masyarakat dari masa ke masa, namun dalam praktiknya masih kerap didominasi pendekatan hafalan dan berpusat pada guru sehingga sejarah dipersepsikan sekadar sebagai kumpulan peristiwa dan tokoh yang terlepas dari konteks sosial dan nilai moralnya (Kristiawan et al., 2025; Sasi, 2024; Syamsuridhawati & Bahri, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah di SD perlu mengintegrasikan pendekatan berpikir sejarah yang mendorong *inquiry*, eksplorasi bukti, dan penafsiran makna peristiwa melalui strategi seperti *storytelling* historis, kajian sejarah lokal, proyek eksplorasi budaya, atau penyusunan *timeline*, sehingga peserta didik mampu mengaitkan masa lalu dengan realitas masa kini secara bermakna (Handy, 2021; Ofianto et al., 2022). Integrasi sejarah lokal juga berperan strategis dalam penguatan pendidikan karakter, karena kisah daerah dan tokoh lokal dapat menjadi media internalisasi nilai moral, gotong royong, dan identitas budaya yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, sehingga pembelajaran sejarah di SD tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan sosial-budaya bangsanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan wawancara mendalam terhadap 1 guru mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana keterampilan berpikir sejarah diintegrasikan ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka dan bagaimana konsep tersebut diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan interpretasi para guru terhadap dokumen kurikulum serta praktik pembelajaran yang mereka lakukan, bukan sekadar mengukur sejauh mana penerapan berlangsung secara kuantitatif (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan berfokus pada pemahaman konteks, isi, dan praktik pembelajaran sejarah dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

Objek utama dalam penelitian ini adalah dokumen Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran IPAS yang memuat materi sejarah yaitu pada Fase B dan Fase C yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan. Dokumen tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi sejauh mana unsur-unsur keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking skills*) tercermin di dalamnya. Analisis isi dilakukan secara sistematis dengan menelaah setiap pernyataan Capaian Pembelajaran, elemen, dan tujuan pembelajaran yang relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir sejarah. Selain analisis dokumen, penelitian ini juga melibatkan wawancara mendalam dengan 1 guru mata pelajaran IPAS di sekolah dasar yang mengajar pada Fase B dan C. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis dokumen kurikulum dan data wawancara guru, serta triangulasi teknik melalui penggunaan analisis dokumen dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan analisis isi tematik (*thematic content analysis*) guna menemukan pola, kesesuaian, dan kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan implementasi pembelajaran di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Keterampilan Berpikir Sejarah dalam Dokumen Kurikulum Merdeka

Analisis integrasi keterampilan berpikir sejarah dalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran IPAS di sekolah dasar menunjukkan bahwa unsur materi sejarah diajarkan secara bertahap melalui dua fase utama. Fase B mencakup kelas III dan IV, sedangkan Fase C mencakup kelas V dan VI. Kedua fase ini menjadi dasar penting dalam pengenalan dan pengembangan keterampilan berpikir sejarah peserta didik sejak sekolah dasar.

Tabel 1. Analisis Capaian Pembelajaran Pada Fase B

Fase B & Elemen	Capaian Pembelajaran Utama	Keterampilan Berpikir Sejarah	Aktivitas Pembelajaran
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan baru dan fenomena sosial di lingkungan sekitar, serta memahami bagaimana kehidupan manusia berubah dari waktu ke waktu.	*Chronological Thinking & Change and Continuity*	Membuat timeline sederhana tentang perubahan alat transportasi atau cara masyarakat bekerja di desa.
Pemahaman Sosial dan Budaya	Mengenal identitas diri, keluarga, dan kelompok sosial serta memahami peran dan tanggung jawab di masyarakat.	*Historical Understanding of Identity*	Menggambar pohon keluarga dan menceritakan perubahan kebiasaan keluarga dari generasi ke generasi.
Keterampilan Proses: Mengamati & Bertanya	Mengamati fenomena sosial dan alam serta mengajukan pertanyaan tentang kehidupan di masa lalu dan kini.	*Sourcing & Questioning*	Menampilkan foto-foto lama desa/kota; peserta didik mengajukan pertanyaan seperti mengapa rumah dulu terbuat dari kayu.
Keterampilan Proses: Menyelidiki dan Menganalisis	Melakukan penyelidikan sederhana untuk menjawab pertanyaan tentang kehidupan manusia dan lingkungan.	*Evidence-based Reasoning*	Peserta didik mewawancarai orang tua tentang permainan tradisional masa lalu, kemudian membandingkan dengan permainan sekarang.
Keterampilan Proses: Refleksi dan Komunikasi	Mengevaluasi hasil pengamatan dan menyampaikan kesimpulan secara lisan dan tulisan.	*Historical Communication*	Menulis cerita pendek 'Kehidupan di Kampung Nenekku 30 Tahun Lalu.'

Pada Fase B, Capaian Pembelajaran IPAS menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan baru dengan fenomena sosial di lingkungan sekitar serta memahami bagaimana kehidupan manusia berubah dari waktu ke waktu. Fokus pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu mengamati, menalar, dan mengeksplorasi berbagai perubahan sederhana dalam kehidupan sosial dan lingkungan mereka. Capaian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS mulai menumbuhkan kesadaran temporal (*temporal awareness*) melalui pengenalan terhadap perbedaan masa lalu dan masa kini. Dalam dokumen Capaian Pembelajaran IPAS, peserta didik diarahkan untuk mengenali identitas diri, keluarga, dan masyarakat sekitar, serta memahami kebiasaan dan tradisi yang diwariskan lintas generasi. Aktivitas ini memperkenalkan peserta didik pada sejarah keluarga dan sejarah komunitas lokal melalui pendekatan sosial-budaya yang kontekstual. Walaupun materi sejarah belum disampaikan secara eksplisit seperti pada Fase C, peserta didik mulai dilatih memahami konsep perubahan dan keberlanjutan (*change and continuity*) dalam kehidupan sosial mereka.

Namun, keterampilan berpikir sejarah yang lebih kompleks seperti analisis bukti, interpretasi sumber, dan evaluasi narasi sejarah belum dinyatakan secara eksplisit dalam rumusan capaian Fase B. Meskipun demikian, kegiatan berbasis inkuiri sosial dan eksplorasi lokal dalam IPAS sebenarnya sudah menciptakan peluang untuk menumbuhkan aspek-aspek berpikir sejarah tersebut. Melalui langkah-langkah seperti mengamati, mempertanyakan, dan menyimpulkan, peserta didik mulai belajar berpikir layaknya sejarawan muda. Meskipun dokumen capaian IPAS Fase B masih berorientasi pada

pengetahuan faktual dan deskriptif, pendekatan pembelajaran berbasis refleksi dan bukti dapat memperkuat pengembangan keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking skills*) di tingkat dasar.

Tabel 2. Analisis Capaian Pembelajaran Pada Fase C

Fase C & Elemen	**Capaian Pembelajaran Utama**	**Keterampilan Berpikir Sejarah**	**Aktivitas Pembelajaran**
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, dan sejarah (tokoh serta periodisasinya) di daerahnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan masa kini.	*Chronological Thinking & Contextualization*	Membuat Peta Waktu Daerahku: menyusun urutan peristiwa penting di provinsi tempat tinggal.
Pemahaman Sosial dan Kewargaan	Menceritakan perjuangan bangsa Indonesia melawan imperialisme dan meneladani nilai-nilai kepahlawanan.	*Causal Reasoning & Moral Reflection*	Membaca kisah perjuangan tokoh nasional/lokal dan membuat peta sebab-akibat perjuangan.
Keterampilan Proses: Mengamati	Mengamati peristiwa atau fenomena sosial dan sejarah melalui gambar, peta, atau benda peninggalan.	*Historical Evidence*	Mengamati foto perjuangan atau peninggalan sejarah, lalu menuliskan apa yang dapat dipelajari dari bukti itu.
Keterampilan Proses: Bertanya dan Memprediksi	Mengajukan pertanyaan untuk memperjelas hasil pengamatan dan membuat prediksi.	*Historical Inquiry*	Menyusun pertanyaan seperti Bagaimana kehidupan rakyat saat masa penjajahan?
Keterampilan Proses: Penyelidikan dan Analisis	Merencanakan langkah penyelidikan dan mengolah informasi dari berbagai sumber untuk menjelaskan fenomena.	*Interpretation & Source Corroboration*	Melakukan proyek mini: Menelusuri sejarah nama jalan di kotaku atau Sejarah sekolah kami.
Keterampilan Proses: Evaluasi dan Refleksi	Mengevaluasi hasil investigasi dan menilai proses pembelajaran berdasarkan bukti yang diperoleh.	*Historical Evaluation*	Diskusi reflektif: Mengapa perjuangan pahlawan harus dikenang?
Keterampilan Proses: Komunikasi	Menyampaikan hasil penyelidikan sejarah secara utuh dengan argumen yang logis.	*Historical Communication*	Menulis laporan hasil proyek sejarah lokal dan mempresentasikannya di kelas menggunakan media visual.

Pada Fase C, Capaian Pembelajaran IPAS menunjukkan perluasan fokus pembelajaran menuju pemahaman konsep-konsep ilmiah dan sosial yang lebih kompleks, termasuk sistem organ tubuh manusia, interaksi sosial, keragaman budaya nasional, dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dalam dokumen Capaian Pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, dan sejarah tokoh lokal di daerah tempat tinggalnya serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan saat ini. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk menceritakan perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan imperialisme, merefleksikan perjuangan para pahlawan, dan meneladani tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Capaian ini menunjukkan adanya penegasan terhadap dimensi moral dan nilai sejarah, tetapi belum menekankan secara eksplisit pada analisis sebab-akibat atau penafsiran kritis terhadap sumber sejarah. Dengan demikian, sejarah pada Fase C masih diposisikan sebagai media untuk menanamkan nilai kebangsaan dan kebinekaan, bukan sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir sejarah yang mendalam.

Keterampilan proses dalam Capaian Pembelajarab IPAS Fase C, seperti mengamati, mempertanyakan, merencanakan penyelidikan, menganalisis data, dan mengomunikasikan hasil, sebenarnya memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai dasar inkuiri sejarah (*historical inquiry*). Setiap tahapan tersebut dapat diadaptasi untuk membimbing peserta didik berpikir seperti sejarawan dengan mengamati fenomena sejarah, mengajukan pertanyaan berbasis bukti, mengolah informasi dari berbagai sumber, dan menyusun argumen historis sederhana. Oleh karena itu, keterampilan proses pada Fase C seharusnya diarahkan untuk membantu peserta didik menganalisis keterkaitan antarperistiwa sejarah, misalnya dengan membandingkan berbagai kisah perjuangan tokoh

lokal dan nasional dari sudut pandang sosial dan budaya yang berbeda. Pendekatan seperti ini dapat menggeser pembelajaran sejarah dari sekadar narasi linear menuju analisis berbasis bukti dan refleksi kritis.

Analisis terhadap dokumen Capaian Pembelajaran IPAS pada fase B dan C menunjukkan bahwa penekanan eksplisit terhadap keterampilan berpikir sejarah kritis masih terbatas. Sebagian besar rumusan Capaian Pembelajaran lebih berfokus pada penguasaan pengetahuan faktual dan nilai-nilai sosial, bukan pada kemampuan analitis terhadap bukti sejarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi berpikir sejarah dalam Kurikulum Merdeka masih bersifat potensial, belum implementatif. Oleh sebab itu, dalam muatan materi sejarah pada Fase B dan Fase C, penting bagi pendidik untuk memperluas pendekatan IPAS agar tidak hanya menanamkan nilai patriotisme, tetapi juga menumbuhkan kemampuan analisis dan refleksi sejarah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengenali peristiwa dan tokoh sejarah, tetapi juga mampu berpikir kritis tentang bagaimana dan mengapa peristiwa tersebut terjadi serta bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan masa kini.

Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah dalam Perangkat Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil analisis dokumen pembelajaran dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa implementasi keterampilan berpikir sejarah dalam perangkat pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis di seluruh komponen pembelajaran. Perangkat yang dianalisis meliputi Modul Ajar, Tujuan Pembelajaran, Buku Teks, Media Pembelajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Secara umum, terdapat upaya menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman, namun elemen-elemen berpikir sejarah seperti pemahaman kronologi, analisis sebab-akibat, serta konsep perubahan dan keberlanjutan belum muncul secara konsisten pada setiap tahap pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang inkuiri dan pembelajaran reflektif, pelaksanaannya masih menitikberatkan pada transfer pengetahuan faktual dibanding pengembangan penalaran historis.

Modul Ajar

Analisis terhadap sejumlah Modul Ajar IPAS Fase B dan Fase C menunjukkan bahwa sebagian besar modul masih berfokus pada pengenalan peristiwa dan tokoh sejarah secara deskriptif, bukan pada proses berpikir sejarah. Struktur modul sudah memuat elemen penting seperti rationale, tujuan pembelajaran, profil pelajar Pancasila, kegiatan pembelajaran, dan asesmen, tetapi kegiatan yang dirancang umumnya terbatas pada membaca teks, menjawab pertanyaan faktual, atau menyusun urutan peristiwa sederhana. Contohnya, dalam salah satu modul pada fase C yang bertemakan "Perkembangan Kehidupan Masyarakat Indonesia", peserta didik diminta untuk menyebutkan perubahan yang terjadi pada masa penjajahan, namun tidak diarahkan untuk menjelaskan mengapa perubahan tersebut terjadi atau bagaimana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Guru yang diwawancarai menyampaikan bahwa penyusunan modul umumnya masih mengacu pada contoh dari Platform Merdeka Mengajar. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh RS selaku guru mata pelajaran IPAS:

> *"...Kami mengambil modul dari Merdeka Mengajar karena sudah lengkap, tapi kalau soal berpikir sejarah belum banyak dijelaskan di situ. Jadi kami lebih banyak fokus pada cerita peristiwa saja..." (Wawancara, 04 Oktober 2025)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa modul masih berfungsi sebagai panduan administratif dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat pengembangan keterampilan berpikir sejarah. Meskipun demikian, terdapat praktik baik dari guru yang menambahkan kegiatan berbasis proyek, seperti "Sejarah Sekolahku" dan "Perubahan di Lingkungan Desaku", yang melibatkan wawancara dan observasi sederhana.

Tujuan Pembelajaran

Analisis terhadap Tujuan Pembelajaran (TP) dalam Modul Ajar menunjukkan bahwa sebagian besar perumusannya masih bersifat deklaratif dan berorientasi kognitif rendah, contohnya, pada fase C peserta didik mampu menjelaskan peristiwa sejarah penting di Indonesia dan peserta didik dapat menyebutkan tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan. Rumusan tersebut mencerminkan orientasi recall knowledge yang belum menyentuh ranah analitis, evaluatif, maupun reflektif sebagaimana yang ditekankan dalam dimensi keterampilan berpikir sejarah. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh RS selaku guru mata pelajaran IPAS:

"...Kami tahu seharusnya anak-anak belajar berpikir, bukan hanya menghafal, tapi kalau menulis tujuan kadang bingung bagaimana cara merumuskannya agar sesuai dengan kemampuan peserta didik..." (Wawancara, 04 Oktober 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan adanya kesenjangan pedagogis antara pemahaman konseptual guru dengan penerapan praktis di kelas. Guru secara normatif telah memahami pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir sejarah, namun menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan gagasan tersebut ke dalam rumusan tujuan pembelajaran.

Buku Teks

Hasil analisis menunjukkan bahwa buku teks IPAS yang digunakan guru dan peserta didik umumnya berisi narasi sejarah linear dan padat informasi, namun kurang menstimulasi keterampilan berpikir sejarah. Buku lebih banyak berperan sebagai sumber informasi yang menjelaskan perkembangan masyarakat dan tokoh nasional tanpa ruang untuk pertanyaan analitis. Sebagai contoh, kalimat seperti "Pada masa penjajahan Belanda, rakyat Indonesia bekerja keras melawan penindasan" jarang diikuti oleh pertanyaan reflektif seperti "Mengapa rakyat melakukan perlawanan?" atau "Bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sekarang?" Guru yang diwawancarai mengakui keterbatasan buku teks tersebut. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh RS selaku guru mata pelajaran IPAS:

"...Anak-anak suka membaca buku, tapi isinya lebih banyak cerita. Kalau untuk latihan berpikir sejarah, kami harus menambahkan pertanyaan sendiri..." (Wawancara, 04 Oktober 2025)

Temuan ini menunjukkan perlunya rekontekstualisasi buku teks agar tidak hanya menyalurkan informasi, tetapi juga mendorong aktivitas berpikir kritis dan empatik.

Media Pembelajaran

Dalam aspek media pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai memanfaatkan berbagai media visual seperti gambar, peta, video, dan foto tokoh sejarah untuk menarik perhatian peserta didik. Namun, penggunaannya masih bersifat ilustratif dan belum diarahkan pada eksplorasi berpikir sejarah. Contohnya, video dokumenter digunakan untuk menampilkan peristiwa sejarah, tetapi guru jarang mengajak peserta didik mendiskusikan makna di balik peristiwa atau mengaitkannya dengan konteks masa kini. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh RS selaku guru mata pelajaran IPAS:

"...Kami membuat media sederhana, misalnya peta waktu tentang perkembangan alat transportasi di sekitar sekolah. Anak-anak antusias karena bisa melihat perubahan nyata..." (Wawancara, 04 Oktober 2025)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD pada Kurikulum Merdeka berperan penting dalam memandu aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Secara ideal, LKPD dapat menjadi sarana untuk melatih keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan analitis, sesuai dengan karakteristik student-centered learning. Dalam kaitannya dengan berpikir sejarah, LKPD semestinya digunakan untuk mengeksplorasi peristiwa masa lalu, menganalisis hubungan sebab-akibat, dan memahami keberlanjutan perubahan sosial. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar LKPD IPAS pada fase B dan C yang digunakan di sekolah masih berfokus pada latihan faktual dan hafalan, seperti mencocokkan tokoh dengan perannya atau mengisi urutan peristiwa. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh RS selaku guru mata pelajaran IPAS:

"... Terkait LKPD yang kami gunakan biasanya sudah tersedia dari buku panduan. Peserta didik tinggal mengisi kolom atau menjawab pertanyaan. Belum banyak LKPD yang melatih mereka berpikir lebih dalam tentang peristiwa sejarah..." (Wawancara, 04 Oktober 2025)

Namun, terdapat praktik baik dari guru yang mengembangkan LKPD berbasis proyek dan wawancara sejarah lokal. Contohnya, LKPD di fase C yang bertemakan "Perubahan di Sekitar Kita" yang mengarahkan peserta didik untuk mewawancarai orang tua atau kakek-nenek tentang perubahan tradisi di desa mereka, lalu menuliskannya dalam bentuk kronologi. Kegiatan ini secara langsung melatih pemahaman *continuity and change* serta menumbuhkan empati historis terhadap pengalaman generasi sebelumnya. Dengan demikian, LKPD yang dirancang dengan prinsip inkuiri dan kontekstualitas dapat menjadi alat pedagogis strategis untuk membangun *historical reasoning* di tingkat sekolah dasar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi keterampilan berpikir sejarah dalam perangkat pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka masih bersifat potensial, belum aktual. Sebagian besar

komponen terutama modul ajar, tujuan pembelajaran, dan buku teks masih berorientasi pada fakta dan narasi linier, bukan analisis dan interpretasi. Namun, praktik inovatif guru melalui proyek lokal dan LKPD berbasis wawancara menunjukkan arah perkembangan positif menuju pembelajaran IPAS yang lebih reflektif dan berbasis bukti. Jika diperkuat melalui kebijakan pelatihan guru dan pengembangan sumber belajar yang berorientasi pada *historical thinking*, maka Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi wadah efektif dalam membentuk generasi pelajar yang berpikir sejarah, kritis, dan berkarakter kebangsaan.

Pembahasan

Integrasi keterampilan berpikir sejarah di Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar menunjukkan adanya keselarasan konseptual antara Capaian Pembelajaran dan prinsip berpikir sejarah. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa unsur-unsur berpikir sejarah seperti kesadaran kronologis, pemahaman perubahan dan keberlanjutan, serta refleksi moral telah terakomodasi secara implisit dalam Capaian Pembelajaran fase B dan C. Hal ini sejalan dengan kerangka berpikir sejarah yang dikemukakan oleh Seixas dan Morton (2013) yang menekankan pentingnya pengenalan konsep sejarah sejak dini melalui konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Namun demikian, elemen berpikir sejarah tersebut belum dirumuskan secara eksplisit sebagai keterampilan analitis yang harus dikembangkan. Akibatnya, guru cenderung menafsirkan Capaian Pembelajaran secara tekstual dan berorientasi pada penguasaan materi faktual ((Husnah et al., 2023; Rani et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi berpikir sejarah masih berada pada tataran konseptual, belum sepenuhnya operasional. Dengan demikian, potensi kurikulum untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah belum dimanfaatkan secara optimal.

Pada tataran implementasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran IPAS terutama modul ajar, tujuan pembelajaran, dan buku teks belum secara konsisten mendorong pengembangan keterampilan berpikir sejarah peserta didik. Sebagian besar perangkat masih menekankan narasi linier dan hafalan peristiwa sejarah, sehingga peserta didik belum diarahkan untuk menganalisis sebab-akibat atau menafsirkan bukti sejarah secara kritis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arias-Ferrer dan Egea-Vivancos (2022) serta Sánchez-Ibáñez (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah di jenjang pendidikan dasar masih didominasi pendekatan transmisif. Keterbatasan tersebut tidak sepenuhnya disebabkan oleh desain kurikulum, tetapi lebih pada pemahaman pedagogis guru terhadap konsep *historical thinking* (Burnett & Cuevas, 2023). Guru cenderung mengadopsi modul dari Platform Merdeka Mengajar tanpa modifikasi konseptual yang mendalam. Akibatnya, fleksibilitas Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis inkuiri sejarah. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara kurikulum ideal dan kurikulum yang dipraktikkan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan praktik baik dalam implementasi keterampilan berpikir sejarah melalui pembelajaran berbasis proyek dan sejarah lokal. Aktivitas seperti wawancara keluarga, eksplorasi perubahan lingkungan sekitar, dan penyusunan kronologi sederhana terbukti mampu menumbuhkan kesadaran temporal dan empati historis peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Costa dan Solé (2020) serta Wilschut (2019) yang menekankan bahwa pemahaman sejarah pada anak usia sekolah dasar harus dibangun melalui pengalaman konkret. Dengan mengaitkan masa lalu dengan realitas kehidupan sehari-hari, peserta didik mulai memahami sejarah sebagai proses perubahan yang berkelanjutan (*continuity and change*). Pendekatan ini juga relevan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Namun, praktik tersebut masih bergantung pada inisiatif individual guru dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, praktik baik ini perlu diperkuat melalui panduan pedagogis yang lebih terstruktur.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki peluang strategis untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah sejak pendidikan dasar, tetapi implementasinya masih menghadapi tantangan pedagogis dan struktural. Keterbatasan pemahaman guru, minimnya media pembelajaran kontekstual, serta orientasi asesmen yang masih faktual menjadi faktor penghambat utama. Temuan ini memperkuat kajian Gómez-Carrasco (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan sejarah sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru, bukan hanya pada kurikulum. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa integrasi *historical thinking* dalam IPAS perlu diarahkan secara eksplisit sejak sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah lokal dapat menjadi pintu masuk efektif untuk

mengembangkan nalar historis peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPAS dapat bertransformasi menjadi proses reflektif yang membangun kesadaran sejarah dan karakter kebangsaan peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi keterampilan berpikir sejarah dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar telah memiliki landasan konseptual yang kuat, terutama melalui Capaian Pembelajaran yang menekankan pemahaman kronologi, perubahan dan keberlanjutan, serta nilai-nilai sosial dan budaya. Namun demikian, implementasi di tingkat praktik pembelajaran masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip *historical thinking*, karena modul ajar, buku teks, dan LKPD yang digunakan guru cenderung berorientasi pada hafalan fakta dibandingkan penalaran historis berbasis bukti. Di sisi lain, terdapat praktik baik berupa pembelajaran berbasis proyek sejarah lokal, seperti eksplorasi sejarah keluarga dan lingkungan sekitar, yang terbukti mampu menumbuhkan kesadaran temporal dan empati historis peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan adanya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada penerjemahan konsep keterampilan berpikir sejarah ke dalam perencanaan dan praktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Selain itu, perlu dikembangkan modul ajar, bahan ajar, dan media pembelajaran yang kontekstual dan berbasis sejarah lokal agar fleksibilitas Kurikulum Merdeka, termasuk proyek Profil Pelajar Pancasila, dapat dimanfaatkan secara optimal. Upaya sinergis antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan mampu menggeser pembelajaran IPAS dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses reflektif dan analitis, sehingga pendidikan dasar benar-benar menjadi fondasi bagi penguatan literasi sejarah dan pembentukan karakter kebangsaan generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Mata Pelajaran Ipas Pada Kurikulum Merdeka. JPGSD, 11(9), 1841–1854.

Anisah, A. S., Widyastuti, R., Mubarokah, G., & Istiqomah, I. (2023). Pemetaan Materi IPA Dan IPS Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Pengggerak SDN 04 Sukanegla Kabupaten Garut). Jurnal Tunas Pendidikan, 6(1), 196–211.

Arias-Ferrer, L., & Egea-Vivancos, A. (2022). Time and history in Spanish Elementary Education: Analysis of the Current Education Legislation. Profesorado, 26(1), 415 – 438. https://doi.org/10.30827/profesorado.v26i1.13659

Azis, N. A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Sejarah dan Budaya Lokalitas pada Buku IPAS Kelas IV SD Kurikulum Merdeka. Jurnal Kependidikan, 11(2), 199–210.

Burgos-Videla, C., Parada-Ulloa, M., & Martínez-Díaz, J. (2025). Critical thinking in the classroom: the historical method and historical discourse as tools for teaching social studies. Frontiers in Sociology, 10. https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1526437

Burnett, L., & Cuevas, J. (2023). Using Historical Thinking Strategies for Improving Elementary Students ' Content Knowledge and Attitudes Towards Social Studies. Georgian Educational Researcher, 20(1). https://doi.org/10.20429/ger.2023.200102

Claravall, E. B., Isidro, E., & Irey, R. (2024). Historical Reasoning among Middle School Students with Learning Differences: Exploring the Use of Multiple Sources in Writing. Reading and Writing Quarterly, 40(4), 352 – 376. https://doi.org/10.1080/10573569.2023.2232789

Costa, A., & Solé, G. (2020). Understanding Historical Time: A Study With 6th Grade Portuguese Students About Chronology And Change. Discursos Fotograficos, 5(1), 31 – 56. https://doi.org/10.5433/1984-7939.2020V5N1P31

Faidah, N., & Maarif, M. A. (2022). Literacy-Based Islamic Cultural History Learning at Islamic Elementary School. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6(2), 110–122. https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.345

Gómez-Carrasco, C. J., Rodríguez-Medina, J., López-Facal, R., & Monteagudo-Fernández, J. (2022). A review of literature on history education: An analysis of the conceptual, intellectual and social structure of a knowledge domain (2000–2019). European Journal of Education, 57(3), 497 – 511. https://doi.org/10.1111/ejed.12508

Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awarness dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik. Prabayaksa: Journal of History Education, 1(1), 49–54. https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pby/article/view/2196

Hastuti, H., Basri, I., & Zafri, Z. (2021). Meramu Materi Pembelajaran Sejarah Berlandaskan Analisis Historical Thinking. Diakronika. http://diakronika.ppj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/181

Hayat, F., Khan, M., Ahmad, S., & Kamran, M. (2024). Exploring the Characteristics of Concrete Operational Stage among Primary School Students. 5(1), 124–132. https://doi.org/10.55737/qjssh.786349315

Husnah, A., Fitriani, A., Patricya, F., Modesta, & Putri, T. (2023). Analisis Materi Ips Dalam Pembelajaran Ipas Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora, 3(1), 57–64.

Kristiawan, I., Mukhlishin, M. I., & Umamy, E. (2025). Penguatan Nasionalisme Melalui Pengenalan Tokoh Sejarah di SDN 1 Kemantren Jabung. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 4(1), 438–446.

Kurniawati, K., Winarsih, M., & Rahman, A. (2022). Teachers' Ability in Applying Historical Literacy in History Learning in Senior High School. Paramita: Historical Studies Journal, 32(1), 127–137. https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.28405

Labraña, C. M., Garrido, F. Z., & Durán, B. T. (2024). Historical Thinking Skills And The Hispano-Mapuche Conflict At The End Of Basic Education And The Beginning Of Secondary Education. Dialogo Andino, 75, 149 – 160. https://doi.org/10.4067/S0719-26812024000300149

López-García, A., & Miralles-Martínez, P. (2024). Use or abuse of memory? Benefits of teaching historical thinking and implications for teacher training.; [¿Uso o abuso de la memoria? Beneficios de la enseñanza del pensamiento histórico e implicaciones en la formación del profesorado]. Revista Electronica Interuniversitaria de Formacion Del Profesorado, 27(3), 243 – 257. https://doi.org/10.6018/reifop.620471

Ningsih, T. Z., Sariyatun, & Sutimin, L. A. (2019). Development of portfolio assessment to measure the student's skill of using primary source evidence. New Educational Review, 56(2), 101 – 113. https://doi.org/10.15804/tner.2019.56.2.08

Ofianto, O., Aman, A., Sariyatun, S., Bunari, B., Zahra, T. Z. N., & Marni, M. E. P. (2022). Media Timeline Development with the Focusky Application to Improve Chronological Thinking Skills. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 21(4), 114 – 133. https://doi.org/10.26803/ijlter.21.4.7

Ofianto, O., Erniwati, E., & Fitrisia, A. (2023). Can Primary Source Evidence Skills be Improved by using Virtual Field Trip Learning Resources? AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(4), 5972–5978. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.2620

Ofianto, Rusdi, Aisiah, Yefterson, R. B., Ningsih, T. Z., Syahputra, M. A. D., & Karima, E. M. (2024). Local wisdom-based assessment of historical thinking skills: Developing and testing an instrument for junior high school students. Edelweiss Applied Science and Technology, 8(5), 892 – 913. https://doi.org/10.55214/25768484.v8i5.1792

Rani, H. M., Mujiyanto, & Putranto, D. (2024). Analisis Kemampuan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD 03 Getas Pada Mata Pelajaran IPAS. Al-Madrasah Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8(4), 1655–1666. https://doi.org/10.35931/am.v8i4.4076

Sánchez-Ibáñez, R., Guerrero-Romera, C., & Miralles-Martínez, P. (2021). Primary and secondary school teachers' perceptions of their social science training needs. Humanities and Social Sciences Communications, 8(1). https://doi.org/10.1057/s41599-021-00705-0

Sasi, G. A. (2024). Narratives and Contextualisation Gaps : A Preliminary Exploration of East Asian History Teaching. Scolaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 15(3), 309–317.

Seixas, P. (2017). A Model of Historical Thinking. Educational Philosophy and Theory, 49(6), 593 – 605. https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363

Seixas, P., & Morton, T. (2013). The Big Six Historical Thinking Concepts. In The Big Six Historical Thinking Concepts.

Smith, M., Breakstone, J., & Wineburg, S. (2019). History Assessments of Thinking: A Validity Study. Cognition and Instruction, 37(1), 118–144. https://doi.org/10.1080/07370008.2018.1499646

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sung, P. F. (2020). Historical consciousness matters: national identity, historical thinking and the struggle for a democratic education in Taiwan. Journal of Curriculum Studies, 52(5), 685–701. https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1789225

Syah, M. A., Mulyani, F. F., Wijayadi, W., & Arfaton, A. (2025). Research trends in history education on historical thinking in Indonesia, 2019-2024: A systematic literature review and bibliometric. AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 15(2), 207–225. https://doi.org/10.25273/ajsp.v15i2.21073

Syamsuridhawati, & Bahri. (2025). Pendekatan Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Kurikulum Merdeka. JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia, 4(2), 1–7.

Widiadi, A. N., Sheehan, M., & Shep, S. (2022). The Potential of Web-Based Historical Sources as Learning Resources to Foster Students' Historical Thinking Skills. Paramita: Historical Studies Journal, 32(1), 138–148. https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.31048

Wilschut, A. (2019). Historical consciousness of time and its societal uses. Journal of Curriculum Studies, 51(6), 831 – 849. https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1652939

Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi Mata Pelajaran Ipa Dan Ips Dalam Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Penguatan Literasi Sains Dan Sosial Di Sekolah Dasar. Damhil Education Journal, 4(1), 50. https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487